

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menetapkan Upaya Kesehatan sebagai sebuah kegiatan guna untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan atau masyarakat (Departemen Kesehatan, 2018). Obat merupakan salah satu sediaan farmasi yang tidak dapat lepas dari kegiatan upaya kesehatan. Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi termasuk produk biologi (Kemenkes RI, 2016). Maziyyah (dalam Djuria, 2018) menyebutkan masyarakat Indonesia sudah mulai terbiasa menggunakan berbagai jenis obat bukan hanya untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga untuk mengontrol ataupun sebagai suplemen sehingga bisa digunakan sebagai penunjang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penggunaan berbagai jenis obat tersebut tentunya

memiliki dampak negatif antara lain membuang limbah obat dan penggunaan obat yang salah. Salah dalam menggunakan obat akan menimbulkan kerugian baik bagi masyarakat ataupun lingkungan. Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat kurang mengetahui terkait penggunaan obat yang baik dan benar.

Tingkat pengetahuan yang baik tentunya dibutuhkan dalam penggunaan obat sehingga masyarakat tahu cara memperoleh obat dengan benar sampai membuang limbah obat (Wulansari, 2020). Menurut Dwi Ajeng Eli Ananda, Pristianty, dan Rachmawati, (2013) dalam (Octavia, 2020) masyarakat membutuhkan pengetahuan yang baik untuk melakukan swamedikasi yang benar. Oleh karena itu, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) membuat program edukasi yaitu DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan dan Buang) obat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya (IAI, 2014).

Perilaku dalam praktik penggunaan obat terbentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Aurianti, 2020). Penelitian Masita Wulandari Suryoputri dan Ade Martinus Sunarto (2019) yang melibatkan 40 responden, menunjukkan bahwa jumlah responden yang mendapatkan hasil pretest dengan nilai 80-100 (baik) sebelum dilakukan penyampaian materi hanya 1 orang (2,5%), dan yang lainnya mendapatkan nilai pretest cukup sebesar 14 orang (35%) serta nilai pretest kurang 25 orang (62,5%) tentang DAGUSIBU obat dan hasil post test menunjukkan bahwa jumlah

responden yang mendapatkan hasil posttest dengan nilai 80-100 (baik) setelah dilakukan penyampaian materi sebanyak 12 orang (30%), nilai 51-79 (cukup) sebanyak 26 orang (65%) dan nilai ≤ 50 (kurang) sebanyak 2 orang (5%) Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada 40 responden yang mengikuti penyuluhan edukasi dan simulasi dagusibu obat, diperoleh adanya peningkatan jumlah responden yang mendapatkan nilai 80-100 (baik) pada hasil posttest sebesar 12 orang (30%). Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Grasela (2018) dimana Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ndetundora III tentang Dagusibu Obat termasuk tingkat pengetahuan kurang (47,41%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat kurang tentang DAGUSIBU.

Klinik X merupakan salah satu klinik kesehatan yang ada di wilayah Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT tempat peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan praktik terkait DAGUSIBU obat pada pasien di klinik X. Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya seperti harapan yang tertuang dalam undang-undang kesehatan sampai saat ini masih belum tercapai. Berbagai masalah kesehatan, khususnya terkait obat masih ditemui di masyarakat. Mulai penggunasalahan obat, penyalahgunaan obat, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai dengan kebutaan dan kematian, beredarnya obat palsu, narkoba dan bahan berbahaya lainnya, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan praktik terkait dagusibu obat di klinik x.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan praktik terkait DAGUSIBU obat di Klinik X?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan dan praktik terkait DAGUSIBU obat di Klinik X?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan praktik terkait DAGUSIBU obat di Klinik X.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terkait DAGUSIBU obat di Klinik X.
- b. Untuk mengetahui praktik terkait DAGUSIBU obat di Klinik X.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan praktik terkait DAGUSIBU obat di Klinik X.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan sebagai bekal untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang penelitian.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi terkait pentingnya mengetahui tentang DAGUSIBU obat.

